

MODEL PEMBELAJARAN PENGALAMAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Annisa'i Choiriyah¹

Abstrak

Tulisan ini mendiskripsikan bagaimana materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, yang merupakan implementasi perdana khususnya SMPN 3 Tuban berdasarkan Kurikulum 2013, bisa dicerna, mendapat respon positif dan diamalkan dengan baik, dengan menggunakan Model Pembelajaran Pengalaman Langsung (MPPL). Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk experiment dua grup, dan teknik pengumpulan data berupa (1) observasi, (2) tes tulis, (3) praktek dan (4) angket, yang berupa (1) data hasil aplikasi MPPL, (2) hasil belajar siswa, dan (3) data pengaruh MPPL terhadap peningkatan hasil Pendidikan Agama Islam. Langkah- langkah penganalisaan data yang dilakukan secara kuantitatif, meliputi: (1) identifikasi (2) pensekoran, (3) Penentuan pengaruh dengan “Test” (*sign test*) menggunakan perhitungan SPSS 16. Dari penelitian tersebut terungkap bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta tercapainya tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, model pembelajaran pengalaman langsung bisa dijadikan alternatif.

Kata Kunci: Model pembelajaran pengalaman langsung, Hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti.

¹ Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tuban. *E-mail:* Annisahoir@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya materi Haji dan Umroh di SMP sebagaimana di jelaskan pada kurikulum SMP, berdasarkan Permendikbud No 58 tahun 2014 Tentang Kurikulum SMP, KI 1: dengan kompetensi Dasar “ 1.11. *Meyakini bahwa ibadah haji dan Umrah adalah perintah Allah* KI 2:2.11 *Menghayati Perilaku Solidaritas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*.KI 3.11 *Memahami Ketentuan Haji dan Umrah* KI 4 : 4.11.*Mempraktekkan manasik haji*“.

Kompetensi Dasar tersebut merupakan materi pengenalan, pemahaman dan penanaman kepada peserta didik yang sebelumnya siswa belum pernah mengenal, melihat, bahkan mengalami, dan merupakan ibadah yang dilaksanakan di Makkah yang jauh dari Indonesia, sehingga materi tersebut termasuk materi yang mempunyai kompleksitas yang tinggi sehingga sulit untuk diterima siswa, oleh karena itu butuh kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga materi tersebut mudah diterima oleh siswa.

Realita di lapangan dari empat puluh tiga SMP Negeri dan Swasta di kabupaten Tuban dengan jumlah 96 guru Agama Islam mayoritas menggunakan model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah sebagai andalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam walaupun sudah diamanatkan kurikulum 2006 maupun 2013, khususnya Standart Kompetensi Memahami hukum Islam tentang haji dan Umroh di Kurikulum 2006 dan Kompetensi Dasar K.13, KI.1:1.11. *Meyakini bahwa ibadah haji dan Umrah adalah perintah Allah* KI 2:2.11 *Menghayati Perilaku Solidaritas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*.KI 3: 3.11 *Memahami Ketentuan Haji dan Umrah* KI 4 : 4.11.*Mempraktekkan manasik haji* “ sehingga pembelajaran kurang diminati siswa, sekaligus dianggap materi yang kurang menarik dan proses pembelajaran cenderung pasif dan hasil yang dicapai rendah.

Agar Standar Kompetensi untuk K. 2006 dan Kompetensi Inti untuk K 13 serta Kompetensi Dasar Materi Haji dan Umroh dapat tercapai, siswa menjadi aktif, dan semangat dalam pembelajaran, perlu adanya inovasi Model Pembelajaran yang merupakan tuntutan guru yang dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran yang telah diamanatkan pada Kurikulum 13 dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan dasar dan Menengah, Pasal 2 ayat 1 yang berbunyi "Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktifitas dengan karakteristik a) interaktif dan inspiratif 2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif".

Untuk mengembangkan, meningkatkan mutu pembelajaran dan potensi peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 tahun 2007 bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi, Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Dan pada Standar Proses pada Permendikbud No 103 Tahun 2014 Sub.D, dinyatakan bahwa "Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan Saintifik atau berbasis keilmuan" Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru" sehingga ia harus mampu menyampaikan pembelajaran yang dapat menarik minat siswa sekaligus hasilnya sesuai dengan harapan. Oleh karena itu aplikasi Model Pembelajaran Langsung menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Guru yang mempunyai kompetensi Pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, tentu ia akan senantiasa berusaha untuk mengembangkan materi ajar, strategi, model, metode dan teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga pembelajaran akan kondusif, siswa senang mengikuti pembelajaran dan ia dengan mudah melampaui KKM yang telah ditetapkan untuk Kompetensi Dasar haji dan umroh.

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang tersebut masalah utama dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana aplikasi Model

Pembelajaran Pengalaman Langsung dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Materi Haji dan umroh di SMP Negeri 3 Tuban?
(2) Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam materi haji dan umroh di SMP Negeri 3 Tuban?(3) Adakah pengaruh Aplikasi Model Pembelajaran langsung terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Materi haji dan Umroh?"

B. Pembahasan

1. Model Pembelajaran Pengalaman Langsung

a. Model Pembelajaran

Secara etimologi, model adalah contoh, pola, macam, dan ragam.²

Dalam istilah teknis ilmu pendidikan, model pembelajaran adalah macam-macam pendekatan yang digunakan guru dalam interaksi dengan peserta didik, dalam proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku. Proses yang dimaksud di sini adalah tahapan-tahapan yang ditempuh oleh guru dan peserta didik, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, evaluasi, dan tindak lanjut di mana dalam proses terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara yang menyampaikan dan yang menerima pesan (materi pembelajaran) yang nantinya ada perubahan dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu, yang terlihat dalam hasil belajar siswa.

Menurut Nanang Hanafiah, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan sangat

² Poerwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 653.

erat kaitannya dengan gaya mengajar guru (*teaching style*)”.³ Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa model pembelajaran merupakan salah satu siasat atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah melalui beberapa tahapan sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru secara positif, yakni efektif, efisien, dan menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No 103 pasal 2 Sub (5) dinyatakan “*Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional Pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan budaya*” demikian pula pada Permendiknas No 19 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan bahwa: “Mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan: (1) Model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses (2) Melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas, dan dialogis, (3) Tujuan agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktifitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi, (4) Pemahaman bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep tidak terbatas materi yang diberikan oleh guru.”⁴

Dari Permendikbud tersebut guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk materi

³ Nanang Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 41

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 19 tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: BSNP, 2007). hal. ?

pelajaran yang diampu sesuai dengan standar proses pembelajaran mulai dengan langkah-langkah pembelajaran : (1) *Merencanakan*. (2) *Melaksanakan pembelajaran dan evaluasi*, sehingga guru dan peserta didik terlibat secara aktif, pembelajaran berjalan dengan demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas, dan dialogis serta menyenangkan, dengan mendorong dan menggali kompetensi siswa sehingga dapat dikembangkan pola pikir dan kebebasan berfikir dengan harapan bisa mengembangkan intelektual yang ada pada diri peserta didik dengan sungguh- sungguh sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang benar dari berbagai sumber belajar, baik dari buku paket, TV, internet, koran, dan orang-orang sekitar .

b. Model Pembelajaran Pengalaman Langsung

Pengalaman secara harfiah berasal dari kata “alam “ yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti: barang apa yang telah dirasai, diketahui, dan dikerjakan.⁵ Dengan demikian, pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dilakukan, dilihat, didengar, dan dirasakan. Dalam konteks pembelajaran, model pengalaman langsung mengajak anak didik untuk mengalami dan mempraktekkan sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Karena pepatah mengatakan bahwa “Pengalaman adalah guru yang paling baik.”

Kata *langsung* berarti terus atau tidak dengan perantara. Artinya, pengalaman langsung dalam konteks tulisan ini adalah peserta didik diajak mengerjakan atau mempraktekkan secara langsung dan tidak menggunakan perantara apapun tentang materi yang hendak diajarkan. Penjelasan ini selaras dengan apa yang ditulis Nanang Hanafiah bahwa: Pembelajaran langsung (*explicit instruction*) khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural

⁵ Nanang Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, hal. 28

dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, dengan beberapa tahapan sebagai berikut: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, mendemonstrasikan pengetahuan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.⁶

David Kolb menyebut model pembelajaran pengalaman langsung dengan *experiential learning*. Kolb menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengalaman langsung menjadi poin penting agar anak didik bisa merasakan secara konkret (*concret experience*) untuk kemudian merefleksikan pengalaman (*reflective observation*) yang telah mereka rasakan. Dari situ peserta didik memikirkan secara konseptual (*abstract conceptualization*) untuk kemudian mempraktikkannya secara aktif (*active experimentation*).⁷

Dalam Islam, pembelajaran langsung sangat ditekankan dan dianjurkan hal ini telah diamanatkan Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah “K 13 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*), dimana peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan dengan interaksi langsung dengan sumber belajar yang telah dirancang dalam RPP dan Silabus” utamannya dalam pelaksanaan ibadah karena dengan pembelajaran langsung akan terhindar dari kesalahan yang tidak sesuai dengan syari’ah. Model pembelajaran semacam ini juga dilakukan oleh Rasulullah untuk mengajarkan para sahabatnya bagaimana tata cara melaksanakan ibadah

⁶ *Ibid.* hal. 128

⁷David Kolb, “Experiential Learning” *Online* (<http://www.learning-theories.com/experiential-learning-kolb.html>). diakses pada tanggal 16 Mei 2012.

termasuk ibadah shalat dan haji. Ini tertuang dalam Hadits Nabi sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat.”⁸

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُمْ فَإِنِّي لَا أُدْرِي لَعَلِّي لَا أَجُؤُ بَعْدَ عَامِي هَذَا.

“Ikutilah aku (Nabi Muhammad) dalam melaksanakan manasik hajimu, mungkin saja kalian tidak lagi melihatku setelah tahun ini.”⁹

Dari dua hadits di atas, Rasulullah memberikan contoh langsung bagaimana tata cara shalat dan melaksanakan ibadah haji di mana para sahabat diperintahkan untuk mengikuti sebagaimana yang dicontohkannya. Dalam konteks tulisan ini, model pembelajaran pengalaman langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk memperagakan hasil pengamatan dari TV, VCD, LCD, internet, buku paket, buku di perpustakaan atau dari berita dan orang sekitar peserta didik tentang materi tertentu. Dengan praktek langsung di lapangan, materi pelajaran bisa didapatkan secara langsung kepada anak didik agar terhindar dari kesalahan dalam pemahaman, sehingga bisa lebih berkesan bagi siswa. Hal ini ditegaskan oleh Agus Suyanto bahwa perbaikan cara itu adalah karena adanya pengalaman dari si anak, sehingga dilihat dari segi hasilnya pun lebih memuaskan.¹⁰ Ini

⁸ ‘Ala al-Dīn ‘Ali ibn Balbān al-Fārisī (w. 739). *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1414 H/1993 M). hal. 504. Hadis No. 2131

⁹ Imam Al-Nasāi. *Sunan al-Nasāi*. (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th). Jilid 5. hal. 298. Hadis No. 3062

¹⁰ Agus Suyanto. *Bimbingan ke Arab Belajar Sukses*. (Jakarta: Aksara Baru, 1981). hal. 31

artinya bahwa model pembelajaran langsung diharapkan bisa lebih merasuk dan menjadi pengalaman diri sehingga peserta didik lebih mudah mengingatnya dan menerapkannya dalam ujian ataupun kehidupan sehari-hari.

Diktum klasik yang diwartakan Confucius sekitar tahun 450 SM menegaskan bahwa “*Tell me, and I will forget. Show me, and I may remember. Involve me, and I will understand.*” (Ceritakan kepadaku, maka saya akan lupa. Tunjukkan padaku, maka saya akan ingat, dan libatkan aku, maka aku akan memahami). Diktum ini menjadi spirit awal pentingnya pelibatan langsung dalam proses pembelajaran. Apa yang kemudian dikenal dengan model pembelajaran pengalaman langsung ini kemudian menjadi salah satu model pembelajaran yang dinilai memiliki daya serap maksimal dibandingkan dengan model konvensional.

Model pembelajaran pengalaman langsung (*experiential Learning*) ini mulai populer seiring dengan munculnya karya David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the source of Learning and Development* yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1984. Melalui buku ini, Kolb menawarkan model pembelajaran pengalaman langsung, dan teori ini memiliki pengaruh dramatis dalam merencanakan dan mengembangkan model pembelajaran. Bagi Kolb, pembelajaran merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Teori ini didasarkan pada model pembelajaran yang sifatnya siklus yang berisi empat tahapan, dari pengalaman konkret (*concrete experience/ DO*), observasi reflektif (*reflective observation/OBSERVE*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization/ THINK*), dan ekperimentasi aktif (*active experimentation/PLAN*).¹¹

2. Hasil Belajar

¹¹ David Kolb, “*Experiential Learning*”

Hasil belajar adalah merupakan skor atau nilai dari data penilaian yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran haji dan umroh dengan Model Pembelajaran pengalaman Langsung. Berhasil tidaknya peserta didik dalam menguasai Kompetensi Dasar adalah ditentukan pada penilaian saat proses pembelajaran dan setelah pembelajaran sudah mencapai, sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan, maka peserta didik dinyatakan telah berhasil, apabila Skor atau nilai yang diperoleh dari kemampuanpuannya dalam menguasai, memahami Kompetensi Dasar yang di ajarkan dalam pembelajaran mulai dari proses dan hasil akhir, mendapatkan nilai yang sama atau lebih dari KKM yang telah ditetapkan.

Hubungan model pembelajaran dengan hasil belajar, adalah sangat erat, bahkan merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan, Perhatikan Permendikbud 104 tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan dasar dan Menengah di nyatakan “Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya, khususnya Pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik sekaligus untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Hasil belajar yang baik tentu merupakan tujuan dari pendidikan, sehingga diperlukan adanya kreatifitas dalam pengembangan model pembelajaran, ditegaskan lebih lanjut bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Undang- Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Belajar yang sukses

sebenarnya bukan hanya sekadar menyelesaikan sekolah dengan membawa surat tanda tamat belajar (STTB) atau ijazah. Hal ini diamanatkan dalam Permendikbud No 104 Tentang Penilaian, pad Sub B Lampiran, dinyatakan” Hasil belajar oleh Pendidik mencakup Kompetensi, Sikap (Spiritual dan Sosial), pengetahuan, dan Keterampilan,” Lebih dari itu, bagi yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi harus lulus mengikuti tes masuk atau mendapatkan nilai UN (Ujian Nasional) yang tinggi untuk peserta didik sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Bahkan sekolah berarti mencari bekal untuk hidup di dalam masyarakat.¹² Oleh karena itu, kesuksesan dalam belajar tidak cukup hanya diukur dengan teraihnya selembar ijazah. Yang sukses dalam belajar adalah mereka yang menyadari semua hal-hal itu selama belajar. Sikap spiritualnya kepada Tuhan baik, sosialnya juga baik, pengetahuan dan keterampilannya baik alias *bener* dan *pinter*, itulah harapan Negara yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013.

Menurut Agus Suyanto, untuk mencapai hal yang diharapkan dalam belajar memerlukan banyak faktor, yaitu: kemampuan diri, kemampuan pembiayaan, kemampuan cita-cita, dan kemampuan menentukan sikap”.¹³ Bahkan al-Zarnuji dalam kitabnya, *Ta’lim al-Muta’allim* menegaskan setidaknya ada 6 prasyarat demi suksesnya menggapai pengetahuan, yaitu: kecerdasan (*dhakā*), semangat pantang menyerah (*hirs*), ketekunan dan kesabaran (*iṣtibār*), biaya (*bulghah*), wejangan guru (*irsyād ustādhin*), dan waktu yang memadai (*tūlu al-zamān*).¹⁴ Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik untuk mencapai hasil belajar sukses. Hasil belajar merupakan salah satu bagian pembelajaran, yakni hasil dari interaksi atau hubungan timbal

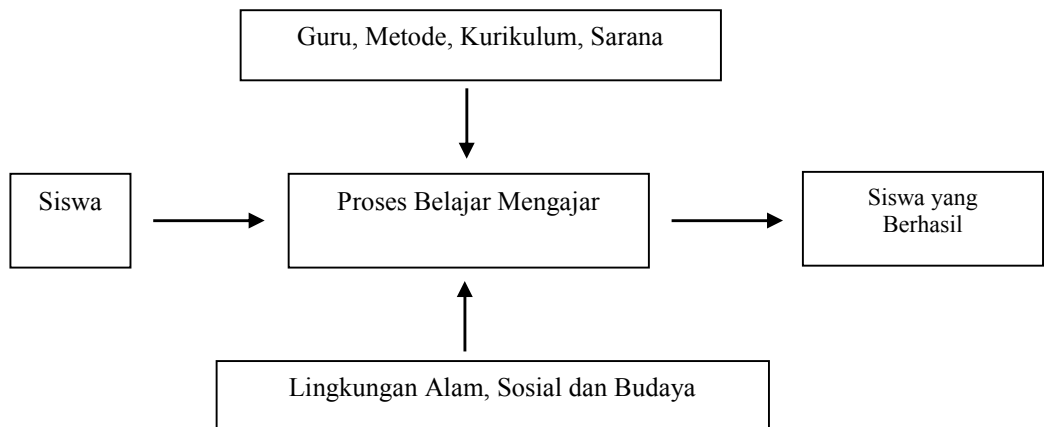
¹² Agus Suyanto. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Aksara Baru, 1981). hal. 2

¹³ *Ibid*. hal. 31

¹⁴ Syaikh Zarnuji. *Ta’lim Al-Muta’allim Ṭarīq At-Ta’allum*. (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). hal. ?

balik antara sipeserta didik dengan guru dan antara sesama peserta didik, lingkungan sosial, dan metode dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar sukses sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran di mana seluruh komponen dalam pembelajaran ikut menentukan terhadap hasil belajar siswa yang sukses. Misalnya, siswa termotivasi, materi menarik, tujuan jelas, dan model pembelajaran yang tepat, maka hasilnya akan dapat dirasakan oleh siswa. Hal ini tergambar dalam skema alur di bawah ini:



Dari uraian di atas jelaslah dalam meraih hasil belajar yang sukses tergantung dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Untuk itu, peserta didik hendaknya bisa meminimalisasi kesulitan-kesulitan yang timbul. Dengan minat, respon dan model pembelajaran yang tepat, peserta didik akan mudah dapat melampaui Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pembelajaran yang diajarkan dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia, sejak diberlakukan kurikulum 2013 bernama Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti, dengan harapan Pembelajaran tersebut bisa memperbaiki permasalahan bangsa yakni mundurnya peradaban Indonesia, juga dijelaskan dalam peraturan menteri Agama RI no 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah pada penjelasan umum no 1 di jelaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya, melalui mata pelajaran dalam semua jenjang pendidikan”

Dari penjelasan tersebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Nasional yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan khususnya SMP Negeri 3 Tuban, Materi pokok Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, yang diajarkan di SMP Negeri 3 Tuban mengacu pada Kurikulum 2013 karena merupakan salah satu sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013, hal ini menyangkut seluruh inti ajaran pokok Islam, yaitu yang meliputi masalah keimanan, (Akidah), masalah keislaman (Syari'ah) dan masalah ihsan (akhlak) inti pokok ajaran Islam tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Islam dan Akhlak, ketiga kelompok tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. serta ditambah lagi dengan sejarah islam yang dikenal dengan *tārīkh*.

Kemampuan dasar Pendidikan Agama Islam (PAI dan BP) yang harus di kuasai peserta didik sebagaimana dalam kopetensi dasar adalah: 11. *Meyakini bahwa ibadah haji dan Umrah adalah perintah Allah.* KI 2:2.11 *Menghayati Perilaku Solidaritas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari.* KI 3.11 *Memahami Ketentuan Haji dan Umrah.* KI 4: 4.11. *Mempraktekkan manasik haji* “ yang menjadi batasan pengukuran dalam penelitian ini.

4. Kriteria Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak terlepas dari penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada pasal 66 ayat 1 Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 yang yang diubah pada pasal 66 PP No 13 tahun 2015 yang berbunyi: “Hasil belajar bertujuan untuk menilai pencapaian Kompetensi lulusan secara Nasional.” Untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, kelompok mata pelajaran Estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani olah raga dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan“ dan Permendikbud No 104 tahun 2014 Tentang penilaian yang berbunyi: “Penilaian Pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, UTS UAS dan UKK dan Ujian.”

Dari peraturan tersebut, peserta didik dikatakan berhasil pada salah satu mata pelajaran apabila ia telah menempuh proses pembelajaran dan penilaian proses di akhir kelulusan. Termasuk kriteria keberhasilan dalam menempuh pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), apabila ia telah berhasil dalam menempuh seluruh standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar kelulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan acuan dalam setiap lembaga pendidikan dalam menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Kompetensi Lulusan mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dalam Kurikulum 2013 tidak ada bedanya dengan pelajaran lain dengan harapan bisa mengerucut dengan satu tujuan yakni mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik.

STANDART KELULUSAN SMP/MTs/SMPLB/Paket B	
Dimensi	Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu,

	percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Sementara dalam tulisan ini, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang di maksud adalah keberhasilan melampaui KKM Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar materi haji dan umroh, sesuai dengan batasan masalah yang diteliti yakni memahami hukum Islam tentang haji dan umrah dengan kompetensi dasar: sebagaimana dijelaskan dalam standar isi kurikulum 2013 yakni KI 1:1.11. *Meyakini bahwa ibadah haji dan Umrah adalah perintah Allah*, KI 2:2.11 *Menghayati Perilaku Solidaritas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*, KI 3.11 *Memahami Ketentuan Haji dan Umrah*, KI 4 : 4.11. *Mempraktekkan manasik haji*.

Penilaian Hasil belajar materi haji dan umroh mengacu pada Pedoman penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah, dan Permendikbud No 104 tahun 2014 Tentang Penilaian, melalui pengamatan untuk mengetahui aktivitas siswa dan ulangan serta penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik serta praktek untuk mengukur aspek Psikomotorik berdasarkan pada buku pedoman penilaian yang menyatakan “Penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan akhlak mulia dilakukan melalui: a) Pengamatan terhadap

perubahan perilaku sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, b) ujian, ulangan/ dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik, c) Praktek untuk mengukur aspek psikomotorik Semua itu merupakan bagian dari sebuah kegiatan pembelajaran.

Untuk mendapatkan data hasil belajar yang diperoleh siswa, penulis menggunakan prosedur dan sarana yang sesuai dengan Kompetensi dasar, atau indikator yang akan dinilai, yakni menggunakan tes dan non tes dari proses menggunakan instrumen non tes (observasi). Sedangkan untuk mengetahui minat dan respon siswa diperoleh dari angket atau *Questioner* setelah pembelajaran berakhir sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa diperoleh dari tes tulis dan praktek melalui ulangan. Hal ini mengacu pada Permendikbud No 104 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa Tes tulis adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan peserta didik.¹⁵

Dari uraian tersebut diambil suatu kesimpulan untuk mengetahui hasil belajar materi haji dan umroh yang telah dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran materi haji dan umroh baik yang berasal dari penilaian proses yang terdiri dari rubrik observasi, unjuk kerja, praktek, ulangan harian dan angket setelah mengikuti pembelajaran (penilaian autentik) Dari kegiatan tersebut dapat diketahui keberhasilan peserta didik dalam mengikuti materi haji dan umroh dalam kegiatan pembelajaran, yang berupa skor atau nilai yang diperolehnya dibagi skor maksimum kali 10 dengan rumus

$$N = \frac{\sum \text{skor tercapai}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 10$$

¹⁵ Permendikbud No 104 tahun 2014

Hal tersebut mengacu pada sistem penilaian Pendidikan Agama Islam SMP yang berbunyi: “Nilai yang dicapai oleh peserta didik apabila mendapat skor 6 maksimum 8 maka nilai yang diperoleh adalah $= \frac{6}{8} \times 10 = 0,75 \times 10 = 7,5$. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa peserta didik telah mencapai 75%, apabila batas ketuntasan belajar minimum 75, maka Kompetensi Dasar tersebut terlampaui.”¹⁶

Jadi, peserta didik dikatakan berhasil atau tidak, dalam menguasai KI, KD mengacu pada indikator yang dijabarkan melalui beberapa soal yang telah dipersiapkan. Apabila hasil yang diperolehnya setara atau lebih tinggi dari ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan kompleksitas, intak dan daya dukung yang ada di SMP Negeri 3 Tuban, maka ditetapkan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik adalah mencapai nilai 78 IP:3.21.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk experiment komperative dua grup, yakni grup control dan eksperimen, “Penelitian eksperimen adalah satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis hubungan sebab akibat, metode ini menyajikan pendekatan yang paling valid untuk menyelesaikan masalah sosial dan pendidikan di sini peneliti memanipulasi variabel bebas kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi.”¹⁷

Data penelitian ini merupakan hasil (1) observasi, (2) tes tulis, (3) praktek dan (4) angket, yang berupa (1) data hasil implementasi MPPL, (2) hasil belajar siswa, dan (3) data pengaruh MPPL terhadap peningkatan hasil Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Tuban, yang beralamatkan Jalan Sunan Kali Jaga 67 Tuban, yang di ambil dari populasi

¹⁶ Ditpais, 2007: 37

¹⁷ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hal. 175

peserta didik kelas IX tahun 2015/2016 yang berjumlah 272 orang, yang menjadi grup dependen dan independen diambil dari teknik random sampling, grup dependen adalah kelas IX D yang menjadi sampel aplikasi Model Pembelajaran Pengalaman langsung (MPPL) sebagai GE terhadap materi haji dan umroh, berjumlah 30 orang yang terdiri dari 18 perempuan dan 12 laki-laki semua beragama Islam dan kelas IX H sebagai sampel independen yang berjumlah 29 orang yang beragama Islam 27 orang 2 orang beragama Nasrani dan laki-laki 16 orang dan yang perempuan 13 orang yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional (MPK) sebagai GK, dan kelas IX H dengan IX D yang tidak saling berhubungan yang disebut sampel independen.¹⁸

Langkah- langkah penganalisaan data yang dilakukan secara kuantitatif, meliputi: (1) identifikasi (2) pensekoran, (3) Penentuan pengaruh dengan “Tes t” (*sign test*) untuk mengetahui perbedaan antara hasil GE dan GK menggunakan perhitungan SPSS 16. Berdasarkan data 1, 2 dan data 3

D. Hasil Dan Pembahasan

Hasil rangkaian kegiatan penganalisaan data tersebut dapat dilihat pada:

1. Analisis Data 1: Skor yang Terkait Pelaksanaan Aplikasi MPPL dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Materi Haji dan Umroh

Untuk membandingkan tingkat keberhasilan metode pembelajaran pengalaman langsung dengan cara membandingkannya dengan pembelajaran konvensional, peneliti mengambil dua sample kelas dalam tiga kali tatap muka untuk mewakili masing-masing model. Model pertama— model pembelajaran pengalaman langsung—diterapkan pada pembelajaran materi haji umroh untuk kelas IX D (kelas eksperimen).

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian, 2011: 117.

Sedangkan model kedua— model pengalaman tidak langsung— diterapkan pada materi yang sama di kelas IX H (kelas kontrol).

Pada kelas eksperimen, peneliti mengkondisikan lingkungan pembelajaran seakan-akan adalah tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji dan umroh yang sebenarnya. Di dalam mushalla diletakkan miniatur Ka'bah yang melambangkan masjidil haram, di depan mushalla didesain sebuah lingkaran semen setinggi satu meter yang mewakili tempat jumrah, serta di beberapa bagian yang lain diberi label tertulis yang menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah Mina, King Abdul Aziz/Bir Ali, Arofah, dan Muzdalifah. Dengan demikian, psikologis para siswa sudah terkondisikan begitu memasuki area mushalla yang telah disulap menjadi miniatur tempat-tempat pelaksanaan haji dan umrah. Adapun untuk kelas kontrol, peneliti hanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi yang akan mendiskusikan LKS untuk kemudian mempresentasikannya di muka kelas.

Dalam tiga pertemuan yaitu pada tanggal 1, 8, 15 September 2015 untuk kelas eksperimen, dibagi menjadi beberapa kelompok yang diberi nama dengan nama-nama kota yang berhubungan dengan haji dan umroh, seperti kelompok Mekah, Madinah, Arofah, Mina dan Muzdalifah. Dalam tiga kali pertemuan tersebut, peserta didik diajak mempraktekkan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah haji atau pun umroh. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mempersiapkan *print out* bacaan-bacaan haji dan umrah serta kain ihram untuk laki-laki dan kerudung atau mukena untuk perempuan. Dimulai dengan niat dan mengenakan busana haji di miqat yang telah ditentukan (di samping mushalla), praktek haji dan umrah pun dimulai dan dilanjutkan dengan rentetan manasik haji yang lain. Semua peserta didik berperan aktif dan langsung dalam setiap tindakan dengan sepenuh hati dan wajah gembira. Lafadz talbiyah atau pun bacaan-bacaan lain yang seharusnya dibaca selama prosesi haji pun dibaca dan dikumandangkan dengan serempak oleh semua peserta didik.

Sample kedua, penulis menerapkan model pengalaman tidak langsung pada kelas IX H sebagai kelas kontrol juga dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 2, 9, 16 September 2015. Pada kelas ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang dinamai dengan nama-nama kota yang berhubungan dengan ibadah haji dan umroh, dengan Model *project-based learning* dengan metode *jigsaw*, diskusi, tanpa peragaan atau pun praktek langsung. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan LKS sesuai tema yang telah ditentukan, berbagi dengan kelompok asal lalu mempresentasikannya di muka kelas. Jika terdapat kekurangan, maka guru menambahkan keterangan-keterangan yang perlu disampaikan untuk melengkapinya.

Tabel 1: Skor yang Terkait Pelaksanaan Aplikasi MPPL dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI dan BP pada Materi Haji dan Umroh

NO	Jawaban	Grup Eksperimen	Grup Kontrol
1	Ya/sudah sesuai	96%	88%
2.	Tidak/tidak sesuai	4%	12%

Keterangan: $1. N = \frac{\text{Jumlah Jawaban ya/sudah}}{\text{Jumlah Item Instrumen}} \times 100$

Jumlah Item Instrumen

2. Sebutan perolehan % Skor :

a. 90 - 100 = Amat Baik b. 80 - 89 = Baik

c. 70 - 79 = Cukup d. 60 - 69 = Sedang

e. 0 - 59 = Kurang

Dari data Tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa skor yang terkait pelaksanaan aplikasi MPPL dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada

materi haji dan umroh ada perbedaan antar GE dengan GK dari segi perolehan skor GE “amat baik” sedang GK “baik” terjadi proporsi nilai 8%

2. *Analisis Data: 2 Skor yang terkait dengan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Haji dan Umroh Grup Eksperimen dan Kontrol*

Untuk mengetahui hasil belajar dari model pengalaman langsung dan tidak langsung yang diterapkan pada kelas sample, penulis menggunakan beberapa tindakan. Pada kelas eksperimen digunakan empat macam evaluasi, yaitu observasi, *questioner*, tes tulis dan tes praktek. Sedangkan pada kelas kontrol juga empat macam evaluasi yang sedikit banyak berbeda dengan evaluasi yang digunakan pada kelas sebelumnya, yaitu observasi, *questioner*, tes tulis, dan penilaian hasil nilai produk (unjuk karya). Skor yang terkait dengan data 2 yakni hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, materi haji dan umroh meliputi hasil proses, yang berasal dari hasil observasi dan *Questioner* sedangkan hasil prestasi berasal dari hasil tes ulangan harian GE maupun GK, adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Hasil Nilai Proses

Tabel 2 Skor hasil Observasi GE dan GK

	Grup	Variabel terikat	Postes
(R)	Eksperimen	X	93,8
(R)	Kontrol	-	67,6

Tabel 3 Skor hasil Angket (*Questioner*) GE dan GK

	Grup	Variabel Terikat	Hasil %	Alasan
(R)	Eksperimen	X	Ya/ 91,7	Menarik, Asik, menyenangkan efektif dan mudah dimengerti, mudah hafal dan tidak membosankan, merupakan pengalaman baru yang sangat berharga Sangat berkesan ingin segera pergi haji
			Tidak/ 8,3	Karena harus hafal lebih dahulu saya sulit hafal dan yang lainnya tidak memberi komentar
(R)	Kontrol	-	Ya/ 33	Mudah,tidak repot tidak mengeluarkan tenaga,tidak

				capek, karena masih bisa belajar dan menghafal lewat buku
			Tidak/ 67	Memosankan, sulit untuk mengerti atau memahami serta menghafal karena hanya dibayangkan

b. Hasil Nilai Prestasi

Hasil Nilai Prestasi berasal dari hasil tes ulangan harian dan Nilai praktek GE sedang GK dari nilai Ulangan harian dan hasil produk, adapaun hasilnya sebagai berikut:

Table 4 Hasil ulangan Harian

	Grup	Variabel terikat	Postes
(R)	Eksperimen	X	96,5
(R)	Kontrol	-	78,4

Tabel 5 hasil nilai Praktek dan Produk

	Grup	Variabel terikat	Postes
--	------	------------------	--------

(R)	Eksperimen	X	93,3
(R)	Kontrol	-	76,1

3. ***Analisis Data: 3 yang Terkait dengan Pengaruh Aplikasi Model Pembelajaran Pengalaman Langsung Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Haji dan Umroh***

Tabel 6 Hasil Analisis Perbedaan Hasil Nilai Proses Pembelajaran Grup Eksperimen dan Grup Kontrol berdasarkan nilai observasi

Group	N	Mean	Standar Deviasi	Standar Error Mean
<i>GE</i>	<i>27</i>	93.4074	7.51542	1.44634
<i>GK</i>	<i>27</i>	70.0741	14.35786	2.76317

Untuk menentukan ada tidaknya pengaruh Aplikasi MPPL terhadap peningkatan Hasil Pendidikan Agama dilihat perbedaan hasil antara GE dengan GK, diadakan “Tes t” (*sign test*), hasil perhitungan uji statistik “Tes t” tersebut beserta interpretasinya pada aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NIL AI	Equal variances assumed	6.833	.012	7.481	52	.000	23.33333	3.11882	17.07497	29.59170
	Equal variances not assumed			7.481	39.252	.000	23.33333	3.11882	17.02623	29.64044

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan nilai Mean terjadi perbedaan yang signifikan yakni GE 93.4074 sedang GK 70.0741 terdapat proporsi 23.3333, sedang t -hitung = 7.481, t -tabel = 2,704 (dilihat pada tabel "df" 40) dengan sig: 0,012, karena t -hitung (7.481) \geq t -tabel, maka H_0 DI TOLAK atau dengan kata lain H_a diterima. Berdasarkan Tabel 3, untuk respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat kodusif hal itu terbukti dari angket siswa menjawab Ya untuk Grup Eksperimen

mencapai 91,7% sedang pada Grup kontrol 33 %, hal tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu terdapat proporsi nilai 58 % dan yang menjawab tidak atau tidak senang GE 8,3 % dan GK 67 % berarti terjadi penurunan yang signifikan yakni terdapat proporsi 58 % .

1). **Analisis Hasil Nilai UH**, Analisis data tentang hasil Nilai UH peserta didik dalam mengikuti pembelajaran baik GE di banding GK berdasarkan tabel 4 dengan menggunakan Rumus t Tes dengan perhitungan SPSS 16 dapat paparkan tabel sebagai beriku:

Tabel 7 Hasil Analisis Perbedaan Nilai Prestasi UH Grup Eksperimen dan Grup

T-Test

Group Statistics

grup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI GE	27	96.5556	4.75826	.91573
GK	27	81.0370	9.94400	1.91372

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NI I	7.893	.007	7.315	52	.000	15.51852	2.12153	11.26135	19.77568
Equal variances assumed			7.315	37.313	.000	15.51852	2.12153	11.22110	19.81593
Equal variances not assumed									

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai Mean terjadi perbedaan yang signifikan yakni GE 96.5556 sedang GK 81.0370 terdapat proporsi 25.5186, sedang t-hitung = 7.315, t-tabel = 3,551 (dilihat pada tabel “df” 40) dengan sig: 0,007, karena t-hitung (7.315) \geq t-tabel, maka H₀ DI TOLAK atau dengan kata lain H_a diterima.

2). **Analisis Hasil Nilai Tes Praktek**

Analisis data tentang hasil nilai tes praktek GE dalam mengikuti pelaksanaan MPPL dan nilai hasil Produk GK berdasarkan tabel 5 dengan menggunakan Rumus t Tes dengan perhitungan SPSS 16 dapat paparkan tabel sebagai berikut:

Tabel 8 data Hasil Analisi Perbedaan Hasil Nilai Praktek Grup E dan Grup K

T-Test

Group Statistics

grup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI GE	27	93.3704	5.35758	1.03107
GK	27	76.1481	8.39278	1.61519

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NIL AI	Equal variances assumed	9.763	.003	8.988	52	.000	17.22222	1.91623	13.37702	21.06742
	Equal variances not assumed			8.988	44.172	.000	17.22222	1.91623	13.36074	21.08371

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai Mean terjadi perbedaan yang signifikan yakni GE 93.3704 sedang GK 76.1481 terdapat proporsi 17.2223, sedang t-hitung = 8.988, sedang t-tabel = 3,551 (dilihat pada tabel "df" 40) dengan sig: 0,003, karena t-hitung (8.988) \geq t-tabel, maka H₀ DI TOLAK atau dengan kata lain H_a diterima

Berdasarkan paparan hasil analisis Data yang Terkait dengan perbedaan Hasil Belajar PAI dan BP, antara GE dan GK Aplikasi MPPL,

dapat diketahui bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi haji dan umroh

Proses Pembelajaran, Kenaikan Nilai Mean, Berdasarkan tabel 6 menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan, yakni GE 93.4074 sedang GK 70.0741 terdapat proporsi nilai 23.3333, berarti terdapat kenaikan rerata 23.3333. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah : H0 DI TOLAK dan Ha diterima, maka aplikasi model pembelajaran pengalaman langsung dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan agama Islam meteri haji dan umroh dalam proses pembelajaran berpengaruh signifikan dan positif hal ini didukung data *Questioner* yang menjawab ya 91,7 % dengan alasan, menarik, asik, menyenangkan, efektif dan mudah dimengerti, mudah hafal dan tidak membosankan, merupakan pengalaman baru yang sangat berharga, Sangat berkesan dan ingin segera pergi haji, dan yang menjawab tidak hanya 8,3 % dengan alasan Karena harus hafal lebih dahulu saya sulit hafal dan yang lainnya tidak memberi komentar

Prestasi belajar peserta didik dari tes tulis (UH) dan tes Praktek: (1) Pengaruh MPPL dalam meningkatkan Hasil nilai UH. Berdasarkan analisis hasil Ulangan Harian antara GE dengan GK yang terdapat pada tabel 7. Adalah H0 DI TOLAK atau dan Ha diterima, maka aplikasi model pembelajaran pengalaman langsung dalam meningkatkan hasil belajar meteri haji dan umroh pada Tes UH berpengaruh signifikan. Kenaikan Nilai Mean pada hasil UH berdasarkan tabel tersebut antara GE dan GK terjadi perbedaan yang signifikan yakni GE 96.5556 sedang GK 81.0370 terdapat proporsi nilai 25.5186, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa Aplikasi MPPL di kelas IX D berpengaruh dalam meningkatkan hasil UH sebesar 25.5186 %.

Pengaruh MPPL dalam meningkatkan hasil Tes praktek, berdasarkan analisis hasil tes praktek pada tabel 8 yang menghasilkan perhitungan analisis sebagai berikut : $t\text{-hitung} = 8.988$, $t\text{-tabel} = 3,551$ (dilihat pada tabel “df” 40) dengan sig: 0,003, karena $t\text{-hitung} (8.988) \geq t\text{-tabel}$, maka H0 DI TOLAK atau dengan kata lain Ha diterima,

yakni antara GE dan GK juga terjadi perbedaan yang signifikan maka juga berpengaruh signifikan dari perolehan nilai Mean terdapat proporsi 17.2223 berarti aplikasi MPPL mampu menaikkan mean sebesar 17.2223

Berdasarkan analisis data diatas Aplikasi MPPL efektif dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan BP pada materi haji dan umroh secara signifikan, juga efektif dapat membawa peserta didik terlibat secara aktif, menyenangkan, serta dapat menjadikan pengalaman yang sangat berharga, hal ini sesuai pendapat yang mengatakan bahwa :“Pengalaman peserta didik akan menjadikan kemampuan dari kurang sempurna menjadi sempurna dan hasilnya akan memuaskan” (Agus Suyanto,1994:2)

Dalam pelaksanaan Uji coba MPPL berdasarkan data proses pembelajaran dan telaah Pelaksanaan RPP guru sudah melakukan sesuai dengan prosedur dan mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran, mulai Perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, mulai membuka pembelajaran siswa di ajak membaca bacaan Talbiyah dengan lagu, hal ini mampu membawa peserta didik termotivasi, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercipta PAIKEMI dan hasilnya meningkat cukup signifikan.

Berdasarkan hasil Instrumen Penilaian pelaksanaan telaah RPP sesuai dengan PP No 19 pasal IV tahun 2005, guru mendapatkan Skor 96 untuk GE dan 88 untuk grup kontrol, guru mendapat nilai amat baik berarti termasuk katagori guru Profesional, dan grup kontrol masuk katagori baik, GK hasilnya lebih rendah dari GE dapat diidentifikasi masalah pokok yakni pemilihan metode dan Model pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada saat pertemuan ke I di temukan data masih ada responden yang kurang benar dalam menjawab instrumen rubrik unjuk kerja tentang waktu pelaksanaan ibadah haji dan umroh, hal tersebut dikarenakan penayangan TV/LCD yang terlalu cepat dan tidak ada pengulangan, maka dapat **direkomendasikan** untuk peneliti berikutnya agar peserta didik

dapat memperoleh informasi yang benar perlu adanya push pada tanyangan LCD atau TV saat –saat materi yang dianggap punya kompleksitas yang tinggi dan materi yang kurang dipahami dapat diberikan penguat oleh guru

Dari hasil pertemuan ke II, masih terdapat 8,3 % responden yang menjawab tidak dengan alasan Karena harus hafal lebih dahulu saya sulit hafal dan yang lainnya tidak memberi komentar, sehingga proses pembelajaran kurang teratur bagi responden tersebut, untuk itu perlu mengadakan latihan lanjutan. Khususnya lafadz- lafadz yang harus dibaca ketika saat naik bukit Shofa dan Marwah serta pilar hijau dan saat minum zam-zam. sehingga guru memberi tugas peserta didik untuk menulis dan menghafal pada lafadz-lafadz tersebut untuk pelaksanaan MPPL pertemuan ke III, hal ini sesuai dengan pendapat Nanang hanafiah yang mengatakan pelaksanaan Model pembelajaran langsung harus dilaksanakan “selangkah demi selangkah, dan memberi kesempatan latihan lanjutan.”¹⁹

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum telah terlaksana sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan

Aplikasi Model Pembelajaran Pengalaman Langsung yang telah diuji cobakan dapat disimpulkan pada hal-hal sebagai berikut: (1) Terlaksana secara signifikan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, terbukti hasil Nilai “Instrumen Penilaian pelaksanaan telaah RPP” sesuai dengan PP No 19 pasal IV tahun 2005, mendapatkan Skor 96 dengan predikat amat baik. (katagori Guru Profesional). (2) Mendapat respon yang positif dan terbukti efektif dapat membawa peserta didik terlibat secara aktif, menyenangkan, dan mampu menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam proses pembelajaran, sehingga setelah

¹⁹ Nanang Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, hal. 51

pembelajaran selesai peserta didik merasa sangat berkesan dan kelak ingin pergi haji, terbukti: Hasil data *questioner* yang menjawab ya sebanyak 91,7 % dengan alasan menarik, asik, menyenangkan efektif dan mudah dimengerti, mudah hafal dan tidak membosankan, merupakan pengalaman baru yang sangat berharga dan Sangat berkesan dan kelak ingin pergi haji.

Hasil Prestasi, antara Grup Eksperimen dan Grup Kontrol Terjadi Perbedaan yang Signifikan, berdasarkan data analisis hasil belajar, terbukti nilai proses hasil Observasi antara GE dengan GK adalah : t-hitung = 7.481 t-tabel 2,704 (dilihat pada tabel “df” 40) dengan sig: 0,012 , Nilai UH: t-hitung = 7.315 t-tabel 3,551 (dilihat pada tabel “df” 40) dengan sig: 0,007, dan Nilai praktek : t-hitung = 8.988, t-tabel = 3,551 (dilihat pada tabel “df” 40) dengan sig: 0,003, maka t-hitung (= 7.481, 8.988, 8.988) \geq t-tabel, maka H_0 DI TOLAK dan H_a diterima, maka aplikasi MPPL dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi haji dan umroh ada perbedaan yang signifikan antara GE dan GK.

Aplikasi MPPL terhadap Hasil Belajar PAI Materi Haji dan Umroh berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan BP, pada materi haji dan umroh, hal ini terbukti :Berdasarkan analisis data di atas, yang menunjukkan ada perbedaan antara GE dan GK, dengan kenaikan nilai mean berdasarkan hasil belajar proses 23.3333, hasil Ulangan Harian, 25.5186, sedangkan hasil nilai praktek terjadi peningkatan mean sebesar 17.2223.

Dari data tersebut merupakan bukti, bahwa Aplikasi Model Pembelajaran Pengalaman Langsung dapat meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, materi Haji dan Umroh, di SMP Negeri 3 Tuban

Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta tercapainya tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti pada materi haji dan Umroh, maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Model Pembelajaran pengalaman langsung merupakan salah satu alternatif yang dapat di aplikasikan dalam Meningkatkan kemampuan Kompetensi Dasar: 1.11. *Meyakini bahwa ibadah haji dan Umrah adalah perintah Allah. KI 2:2.11 Menghayati Perilaku Solidaritas Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. KI 3.11 Memahami Ketentuan Haji dan Umrah. KI 4 : 4.11. Mempraktekkan manasik haji.* (2) Model Pembelajaran Pengalaman langsung agar efektif dalam meningkatkan kemampuan Kompetensi Dasar tersebut, hendaknya guru memberikan penjelasan yang kongkrit dan Rinci mengenai prosedur dan mekanisme pembelajaran dan rute yang harus ditempuh peserta didik. (3) Agar hasil yang di capai maksimal. Untuk peneliti berikutnya, sebelum pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru memberikan tugas untuk menghafalkan lafadz-lafadz do'a yang dibaca ketika niat Ihram, Tawaf, Sa'i dan bacaan Talbiyah

Bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan sulit menghafal dapat di beri tugas untuk membawa catatan bacaan lafadz do'a yang dibaca ketika niat Ihram, Tawaf, Sa'i dan bacaan Talbiyah

Pemilihan Model dan metode yang tepat dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, Hal ini tentu saja agar PBM dapat dinikmati oleh peserta didik dan guru, sebab keberhasilan PBM selalu membutuhkan peran aktif dari kedua belah pihak yakni peserta didik dan guru dalam waktu yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

-----, *Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No 19 tahun 2007 Tentang Standart Pengelolaan pendidikan*, Jakarta: BSNP, 2007

- . Permendikbud RI No 103 Tahun 2014 Tentang : *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* Jakarta 2014
- . Permendikbud RI No 104 Tahun 2014 Tentang : *Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik Pada pendidikan Dasar dan Menengah* Jakarta 2014
- _____. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Al-Nasāi, Imam. *Sunan al-Nasāi*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam SLTP*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2001.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No 16 tahun 2007 Tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta, BSNP, 2007
- Balai Diklat Surabaya, *Media Pembelajaran PAI*, Surabaya: Balai Diklat Surabaya, 2011
- Balbān al-Fārisī ibn 'Ala al-Dīn 'Ali. *Ṣahīh ibn Hibbān*, Beirut: Muassasah Risalah, 1414 H/1993 M.
- Dahlan, Mahmud. *Model-model Mengajar*. Bandung. Diponegoro, 1984.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Departemen Agama RI, Direktorat pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah pertama (SMP)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007

Depdikbud, Permendikbud RI No 58 Tahun 2014 Tentang :*Kurikulum 2013 Sekolah Menengah / Madrasah Tsanawiyah, Pedoman Mata Pelajaran.*

Kolb, David. “Experiential Learning” *Online* (<http://www.learning-theories.com/experiential-learning-kolb.html>). diakses pada tanggal 16 Mei 2012.

Poerwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1979

PP, No 19 Tahun 2005 Tentang *Standart Nasional Pendidikan* , Jakarta 2005

PP. No 13 Tahun 2015, Tentang: *Perubahan Kedua atas PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan*, Jakarta 2015

PP. No 32 Tahun 2013 *Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005*, Jakarta 2013

Suhana, Cucu dan Hanafiyah, Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Suyanto, Agus. *Bimbingan ke Arab Belajar Sukses*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.

Tim Dikdasmen, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1999.

Zarnuji, Syeikh. *Ta’līm Al-Muta’allim Ṭoriq At-Ta’allum*. Surabaya: Al-Hidayah, 2006.